

BAB II : KAJIAN TEORI

SEMANTIK TOSHIHIKO IZUTSU

A. Pengertian Semantik

Semantik menurut Izutsu adalah kajian analitik terhadap istilah-istilah kunci suatu bahasa dengan suatu pandangan yang akhirnya sampai pada pengertian konseptual *weltanschauung* atau pandangan dunia masyarakat yang menggunakan bahasa itu, tidak hanya sebagai alat bicara dan berpikir, tetapi yang lebih penting lagi, pengkonsepan dan penafsiran dunia yang melingkupinya. Dalam hal ini ia menambahkan, bahwa apa yang disebut semantik sekarang ini adalah susunan rumit yang sangat membingungkan. Sangat sulit bagi seorang di luar (disiplin linguistik) untuk mendapat gambaran secara umum seperti apa (semantik) itu. Salah satu alasannya adalah semantik berhubungan dengan fenomena makna dalam pengertian yang lebih luas dari kata, begitu luas sehingga hampir apa saja yang mungkin dianggap memiliki makna merupakan objek semantik.¹

Semantik al-Qur'an harus dipahami hanya dalam pengertian *weltanschauung* al-Qur'an atau pandangan dunia Qur'ani, yaitu visi Qur'ani tentang alam semesta. Semantik al-Qur'an terutama akan mempermasalahkan persoalan-persoalan bagaimana dunia Wujud distrukturkan, apa unsur pokok dunia, dan bagaimana semua itu terkait satu sama lain menurut pandangan

¹ Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia Pendekatan Semantik Terhadap Al-Quran* Terj: Agus Fahri, (Yogyakarta: Pt Tiara Wacana Yogya, 1997), 3

kitab suci tersebut. Dalam pengertian ini, ia semacam ontologi, suatu ontologi yang konkret, hidup dan dinamik.²

Analisis semantik ini akan membentuk ontologi wujud dan eksistensi pada tingkat konkret sebagaimana tercermin dalam ayat-ayat al-Qur'an. Tujuannya adalah memunculkan tipe ontologi hidup yang dinamik dari al-Qur'an dengan penelaahan analitis dan metodologis terhadap konsep-konsep pokok, yaitu konsep-konsep yang tampaknya memainkan peran menentukan dalam pembentukan visi Qur'ani terhadap alam semesta. Jadi, semantik yang digunakan oleh sarjana Jepang ini tidak hanya berusaha memahami makna tetapi sekaligus budaya yang terkandung di dalamnya.³

Agar pemahaman terhadap kitab suci ini tidak mengalami korosi, Izutsu berusaha untuk membiarkan al-Qur'an menafsirkan konsepnya sendiri dan berbicara untuk dirinya sendiri. Uraian di bawah ini akan mengantarkan kita pada bagaimana kaidah semantik bisa memahami makna yang diinginkan oleh al-Qur'an, bukan sang penafsir.

Namun, tak dapat dielakkan bahwa terkadang mufassir tidak bisa sepenuhnya mengelak dari pandangan pribadi ketika memahami sebuah teks dalam kaitannya dengan pendekatan yang digunakan. Pendek kata, campur tangan (pra-konsepsi maupun post-konsepsi) dari mufassir tetap tak dapat dihindari.

Kaidah semantik ini dimulai dengan membuka seluruh kosa kata al-Qur'an, semua kata penting yang mewakili konsep-konsep penting serta

² Toshihiko Izutsu, *Konsep-Konsep Etika Religius dalam Al-Qur'an*, Terj. Agus Fahri Husen, (Yogyakarta: Pt Tiara Wacana, 1993), 3

³ Izutsu, *Relasi Tuhan...*, 17

menelaah apa makna kata semua kata itu dalam konteks al-Qur'an, bukan konteks sempit berkaitan dengan alasan turunnya ayat tertentu, tetapi konteks yang lebih luas. Namun, ini tidak mudah. Kata-kata atau konsep-konsep di dalam al-Qur'an adalah tidak sederhana (*simple*).⁴

Kedudukan masing-masing saling terpisah, tetapi sangat saling bergantung dan menghasilkan makna konkrit justru dari seluruh sistem hubungan itu. Artinya, kata-kata itu membentuk kelompok-kelompok yang beragam, besar dan kecil, dan saling terkait satu sama lain dengan berbagai cara, lalu pada akhirnya menghasilkan keteraturan yang syumul, sangat kompleks dan rumit sebagai rangka kerja gabungan konseptual. Dengan demikian, dalam menganalisis konsep-konsep kunci individual yang ditemukan di dalam al-Qur'an kita tidak bisa kehilangan wawasan hubungan ganda yang saling memberi muatan dalam keseluruhan sistem.⁵

Secara linguistik al-Qur'an merupakan satu karya asli berbahasa Arab. Oleh karena itu, semua kata yang digunakan dalam Kitab Suci ini memiliki latar belakang pra-Qur'an atau pra-Islam. Dengan kata lain, beberapa kata tersebut berasal dari perbendaharaan Arab pra-Islam. Namun demikian, pemaknaan terhadap kata ini mengalami perkembangan karena medan semantik dan hubungan relasional dengan kata lain yang terdapat di dalam konsep al-Qur'an.

Bagaimanapun, perubahan makna adalah mungkin di dalam semantik karena hakikatnya bahasa itu diwariskan kepada generasi selanjutnya. Setiap

⁴ *Ibid.*, 4

⁵ *Ibid.*, 10

generasi akan memberikan pemahaman baru terhadapnya. Oleh sebab itu Izutsu juga menggunakan bahan sejarah masyarakat Arab untuk mengukuhkan tesisnya tentang kaitan bahasa dan pandangan hidup sesebuah bangsa. Hal ini diperolah dari penggunaan kata tersebut dalam syair-syair Arab.⁶

Dalam kata pengantar buku terjemah *Relasi Tuhan dan Manusia*, Machasin mengatakan bahwa keistimewaan yang cukup menonjol dalam buku ini, selain pendekatannya yang relatif baru dalam kajian al-Qur'an adalah penggunaan data-data yang tersimpan dalam khazanah sastra Arab klasik, terutama dari masa sebelum Islam. Walaupun ada pendapat yang meragukan keaslian puisi-puisi yang dinisbahkan kepada para penyair sebelum Islam, pemakaian data-data kebahasaan ini dalam analisis Izutsu cukup menarik untuk disimak.⁷

Sebenarnya, kata Izutsu ada banyak cara untuk memahamai makna dari satu kata asing. Yang paling sederhana dan umum adalah memberikan kata padanan dalam bahasa orang itu sendiri, tetapi kaedah ini kurang dapat dihandalkan. Ia memberikan contoh kata Jerman *gatte*, mempunyai makna yang sama dengan kata Inggeris *husband* (suami di dalam bahasa Melayu). Sarjana Jepang ini memberi contoh beberapa kata Arab yang bisa diterjemahkan ke dalam bahasa lain untuk memahami maknanya, antaranya *kāfir* dapat dijelaskan sebagai persamaan dari *misbeliever* (orang yang tidak percaya), *zalim* sebagai *evil-doer* (orang yang aniaya), *zamb* sebagai sin (dosa)

⁶ *Ibid.*, 40

⁷ Izutsu, *Relasi Tuhan...*, xv

dan seumpamanya. Sebenarnya, didapati beberapa persamaan semantik dari tiap-tiap kata tertentu. Namun demikian, siapa pun yang mengenali bahasa Arab akan mengakui bahwa persamaan yang tampaknya paling mendekati makna yang dimaksudkan, meskipun sebenarnya jauh dari ketepatan dari kata-kata yang asli. Kata *zālim* secara tepat tidak dapat disamakan dengan *evil-doer* dan antaranya *kāfir* dengan *misbeliever* terdapat perbedaan yang sangat penting yang tak bisa diabaikan. Oleh karena itu, menurut Izutsu, terjemahan bisa menyebabkan kesalahfahaman dan bahkan menyesatkan.⁸

Kedudukan masing-masing saling terpisah, tetapi sangat saling bergantung dan menghasilkan makna konkrit justru dari seluruh sistem hubungan itu. Artinya, kata-kata itu membentuk kelompok-kelompok yang beragam, besar dan kecil, dan saling terkait satu sama lain dengan berbagai cara, lalu pada akhirnya menghasilkan keteraturan yang syumul, sangat kompleks dan rumit sebagai rangka kerja gabungan konseptual. Dengan demikian, dalam menganalisis konsep-konsep kunci individual yang ditemukan di dalam al-Qur'an kita tidak bisa kehilangan wawasan hubungan ganda yang saling memberi muatan dalam keseluruhan sistem.⁹

B. Pemikiran Linguistik Toshihiko Izutsu

Di dalam pemikiran linguistik Izutsu, tidak ada hubungan langsung antara kata dan realitas. Ia menganggap bahasa sebagai sebuah sistem tanda tiruan yang direka untuk membagi, mengkategorikan dan menyatakan realitas bukan-linguistik dan menjadikannya bermakna dan bisa dikategorikan dalam

⁸ Izutsu, *Konsep-Konsep...*, 20

⁹ Izutsu, *Relasi Tuhan...*, 4

sesebuah konsep tertentu. Dengan demikian, Izutsu meyakini bahwa Kesadaran manusia terhadap realitas sejak semula berbeda dengan kode bahasa. Hal ini juga berarti bahwa tidak ada kata dari sistem bahasa manapun yang sepenuhnya sama dengan bahasa lain baik dalam denotasi dan konotasi, karena masing-masing mempunyai medan dan struktur semantik yang unik di dalam sistem bahasanya. Misalnya, ketika dia membahas perbandingan antara eksistensialisme Timur dan Barat.¹⁰

Di dalam tradisi filsafat irfani Islam, kata wujud bisa diterjemahkan dengan kata existence dalam bahasa Inggris (existenz dalam bahasa Jerman, existence dalam bahasa Perancis), tetapi kata Izutsu kita akan melakukan kesalahan besar jika hanya atas dasar kesamaan linguistik saja, kita menyamakan kedudukan ahli filsafat islam sebagai eksistensialisme ala Barat, apalagi kemudian menyejajarkan dengan eksistensialisme Heidegger dan Sartre, seakan-akan semua corak pemikiran ini adalah dua ragam dari satu kecenderungan filsafat yang sama. Mungkin, persoalan ini dipandang sebagai ,homonim' di mana satu kata tunggal kenyataannya adalah dua kata yang berbeda. Boleh juga disimpulkan bahawa eksistensialisme Barat dan eksistensialisme Iran mempunyai sedikit kesamaan melampaui kata itu sendiri.¹¹

¹⁰ Toshihiko Izutsu, *Ethico-Religious Concepts in The Qur'an*, (Canada: Mc-Gill Queen's University Press, 2002), 5

¹¹ Untuk membaca lebih jauh tentang bagaimana pembahasan wahdatul wujud dari Mulla Hadi Sabzawari telah ada pembahasan eksistensi benda dalam pemikiran sebelum para ahli filsafat Barat menemukan keterputusan tradisi tentang ada dalam pemikiran Plato. Izutsu, 'Existentialism East dan West', dalam *Creation and the Timeless Order of Things*, 174-187.

Menurut Izutsu, adanya hubungan antara kata dan realitas adalah pikiran yang naif. Ini karena objek-objek berada di bagian pertama dan kemudian beberapa nama dikaitkan dengan objek-objek tersebut sebagai label. Misalnya, kata meja (*table*) dengan mudah difahami apabila ditunjukkan benda konkrit. Tetapi kata ‘rumput’ (*weed*) akan mendatangkan masalah karena di dalam kamus bahasa Inggris mengungkapkan kata ini sebagai ‘tanaman liar yang tumbuh di tempat yang tak dikehendaki’, pendek kata, sebagai tanaman yang tak dikehendaki dan diperlukan.¹²

Hal ini menurut Izutsu, hanya ada menurut pandangan manusia, yang melihat kompleksitas benda-benda alam yang tak terbatas, lalu meletakkannya di dalam urutan. Namun demikian, Izutsu memandang penting akan bahasa sebagai sarana untuk memahami realitas. Hal ini ditunjukkan dengan penggunaan sarana linguistik untuk memahami realitas. Mungkin bisa dikatakan bahwa bahasa adalah perantara bukan tujuan itu sendiri dari kehidupan. Meskipun bahasa itu bukan realitas sendiri, tetapi ia bisa menjelaskan realitas yang harus dipahami oleh manusia. Tidak saja bahasa menjadi alat yang paling mungkin untuk menyampaikan pesan, tetapi sekaligus untuk mengabadikan ‘pesan’ itu karena ia bisa diwariskan kepada generasi.

Pengalaman panjang Izutsu dalam menggeluti dunia pemikiran tentu telah mempertemukan beliau dengan banyak mazhab dan ide. Izutsu berhasil

¹² Izutsu, *Konsep-Konsep...*, 9

mempertemukan Barat dan Timur dalam berbagai tulisannya.¹³ Sayyed Hossein Nasr mengungkapkan tentang perbedaan Izutsu dengan penulis Barat lain tentang Islam yang semata-mata menggunakan rujukan tradisi Yunani, Romawi dan arus sekularisme modern.

Karakteristik karya Izutsu yaitu kedalaman (*depth*) dan originalitas. Meskipun beliau menulis berbagai tema, kedalaman di sini ditunjukkan dengan kepedulian Izutsu untuk sentiasa menulis tema yang sangat penting dan juga sebagai titik mula dari filsafatnya yang mengandaikan hubungan antara pemikiran filsafat dan mistisisme. Sebenarnya Kesadaran ini berasal dari pengalaman bertafakur. Dengan kata lain, beliau tidak memikirkan subjek dasar ini dengan sebuah pemikiran filsafat semata, tetapi juga berasal dari kedalaman pengalaman eksistensial miliknya.¹⁴

Sifat original di atas berkaitan dengan sudut pandang metodologinya. Pendekatan yang ia gunakan adalah linguistik, tepatnya semantik. Ketika berbagai sistem filsafat Timur dan Barat digunakan sebagai alat pemahaman, maka tidak semata-mata sebuah upaya spekulatif, tetapi esensi pemikiran diuraikan melalui sebuah analisis terhadap teks yang mengungkapkan pemikiran tertentu dan menganalisis secara keseluruhan makna dari istilah-istilah kunci di dalam teks terkait. Sebagai pokok dari kaidah untuk menganalisis pemikiran filsafat, Izutsu tidak puas hanya dengan semantik yang dikembangkan di Barat, melainkan juga didasarkan pada tradisi filsafat

¹³ Dalam Sayyid Jalal al-Din al-Ashtiyani (et.al.), *Consciousness and Reality: Studies in Memory of Toshihiko Izutsu*, 251-258

¹⁴ Alvi Alvavi Maknuna, "Konsep Pakaian menurut al-Qur'an (Analisis Semantik Kata Libas, Siyab dan Sarabil dalam al-Qur'an Perspektif Toshihiko Izutsu)", *Tesis*, (Tulungagung: Pascasarjana IAIN, 2015), 64

Timur seperti filsafat Islam, filsafat Buddha dan filsafat Lao-Tsu China, yang bisa diterapkan sebagai ‘kedalaman semantik’.¹⁵

Untuk memahami makna bukanlah hal yang mudah, karena ketika seseorang ingin menelaah makna biasanya terpaku pada pengertian bahasa yang dibatasi pada fungsinya sebagai sebuah sistem dan kodifikasi kebiasaan masyarakat. Dengan demikian, makna didapati dari apa yang tertera di dalam kamus atau makna konvensional, sebagaimana dipahami dalam istilah pengertian umum. Pendek kata, makna yang diperoleh hanya dari permukaan atau dangkal.¹⁶

Namun demikian, bahasa mempunyai struktur terpendam yang tidak sekedar makna permukaan, yang dipastikan sebagai sistem sosial. Sedangkan lapisan dalam dari makna kata tidak bisa dipastikan, dengan kata lain mengalir dan mengambang sehingga ia memerlukan potensi energi makna yang nyata dan aktif.

Berkaitan dengan sifat sosial dari makna yang berasal dari kata, Izutsu mengatakan bahwa nama atau kata itu mewakili sebuah perspektif khusus di mana kita melihat kata tersebut, dan apa yang disebut sebuah ‘konsep’ tidak lebih dari sebuah kristalisasi dari pandangan subjektif semacam ini. Dengan demikian, keberadaan kata ini kurang stabil. Selain itu, sifat subjektif di sini tidak berarti perspektif itu bersifat individual tetapi sosial, karena ia merupakan milik bersama dari seluruh masyarakat, yang diberikan secara turun temurun dari abad-abad yang lalu melalui tradisi sejarah. Dan bahkan

¹⁵ *Ibid.*, 66

¹⁶ *Ibid.*, 64

perspektif ini bersifat subjektif dalam arti bahwa ia membawa hal positif bagi kepentingan manusia sehingga menjadi gambaran konseptual tentang dunia, bukan sebagai tiruan yang tepat dari realitas objektif.¹⁷

Tentu saja, jika alam bawah sadar sebagai tempat penyimpanan data diungkapkan secara verbal, ia memerlukan semantik untuk memahaminya. Oleh karena itu, terdapat keterkaitan yang erat antara ‘benda’ (*matter*) dengan bahasa. Dalam pengertian umum, di dunia terdapat berbagai benda yang bisa dipisah-pisahkan dan dikelompokkan sejak awal, sementara bahasa mengikuti benda-benda ini dan mencari jejaknya. Sebaliknya, teori semantik menegaskan bahwa sejak semula tidak ada pemisahan dan pengelompokan, tetapi yang ada hanya sebuah kekacauan pengalaman primordial yang tak terpisah-pisah dan tak terucap. Jadi, kesadaran manusialah yang memisahkan dan mengucapkan benda-benda mentah yang kacau. Masing-masing dari pemisahan ini ditetapkan dengan ‘nama’, menjadi sesuatu yang bermakna, seakan-akan ia telah ada dengan sendirinya sejak semula.¹⁸

C. Metode Semantik

Langkah awal adalah menentukan kata yang akan dijadikan sebagai objek penelitian, kemudian kata tersebut dijadikan fokus kata yang mana dikelilingi oleh kata kunci yang dapat mempengaruhi kata tersebut sehingga menghasilkan suatu konsep atau makna yang beragam.

Setiap kata yang terdapat dalam Al-Qur’an tidaklah sesuatu yang sederhana, karena ketika kata tersebut telah menjadi bagian dari wahyu Islam

¹⁷ Izutsu, *Konsep-Konsep...*, 9.

¹⁸ *Ibid*

dan membentuk sebuah sistem yang menyeluruh, sehingga menjadikan orang-orang musyrik Mekah merasa aneh, oleh karena itu mereka sulit menerima terhadap suatu tatanan konsep baru tersebut. kata-kata yang dijadikan objek penelitian masing-masing yang terpisah dengan kata yang lain akan tetapi kata tersebut saling bergantung dan membentuk suatu struktur umum konseptual Al-Qur'an.¹⁹

a. Makna Dasar dan Relasional

Langkah selanjutnya adalah menentukan makna dasar dan relasional, makna dasar adalah makna suatu kata yang selalu melekat pada kata tersebut dan terbawa dimanapun kata tersebut berada. Dalam bukunya *God and Man In The Qur'an* dicontohkan dengan kata *kitab* misalnya, kata tersebut memainkan peran penting dan memiliki hubungan erat dengan wahyu ilahi, atau konsep-konsep yang beragam yang merujuk langsung pada istilah keagamaan, makna dasarnya baik yang ditemukan dalam al-Qur'an maupun diluar al-Qur'an sama, hal ini menunjukkan bahwa kata kitab, ketika diperkenalkan dalam suatu sistem khusus dan diberikan kedalam posisi tertentu, maka kata tersebut tetap membawa makna dasarnya yaitu kitab, walaupun unsur-unsur baru yang mendampinginya dapat mempengaruhi dan memodifikasi makna asli dari kata tersebut.²⁰

Setelah makna dasar telah ditemukan tahap selanjutnya adalah mencari makna relasional dari kata tersebut. dalam pengertiannya adalah sebuah makna

¹⁹ Fauzan Azima, "Semantik Alquran (sebuah metode penafsiran)", *Jurnal Pemikiran dan Kemanusiaan*. Vol. 1, No. 1, April. 2007, 52

²⁰ Toshihiko Izutsu, *God and Man in The Qur'an*, (Kuala Lumpur: Academe Art & Printing Service, 2002), 11

konotatif yang diberikan kepada makna dasar yang sudah ada dengan meletakkan kata tersebut kedalam suatu kondisi khusus. Untuk mengetahui makna relasional diperlukan dua metode analisis, yaitu analisis sintagmatik dan paradigmatic, analisis sintagmatik adalah suatu analisa yang berusaha mencari makna dalam suatu kata dengan melihat kata yang di depan dan di belakang kata tersebut, dalam hal ini Izutsu Izutsu memberikan contoh dalam kata *kafara* yang memiliki makna dasar ingkar ketika disandingkan dengan medan semantik tertentu maka akan menghasilkan suatu makna yang baru salah satunya adalah tidak percaya dan tidak bersyukur. Sedangkan analisa paradigmatic adalah mencari makna dengan cara membandingkan kata atau konsep dengan kata yang senada atau yang bertolak belakang misalkan kata *kidhb* yang memiliki padanan makna dengan *ifk*.²¹

Untuk memahami keterpaduan konsep tersebut, diperlukan juga pemahaman makna masing-masing konsep dalam pengertian ‘dasar’ (*basic*) dan ‘relasional’ (*relational*). Makna dasar adalah sesuatu yang melekat pada kata itu sendiri, yang selalu terbawa di manapun kata itu diletakkan, sedangkan makna relasional adalah sesuatu yang bersifat konotatif yang diberikan dan ditambahkan pada makna yang sudah ada dengan meletakkan kata itu pada posisi khusus dan dalam bidang khusus, berada pada hubungan yang berbeda dengan semua kata penting lainnya dalam sistem tersebut. Kedua makna tersebut merupakan kesatuan yang tak bisa dipisahkan, meskipun tidak jarang makna dasar dari sebuah kosakata tidak lagi digunakan

²¹ Izutsu, *Relasi Tuhan...*, 11

karena makna relasional dianggap sebagai makna sebenarnya dari sebuah kata. Masing-masing kata individu, yang diambil secara terpisah, memiliki makna dasar atau kandungan kontekstualnya sendiri yang akan tetap melekat pada kata itu meskipun ia diambil di luar konteks al-Qur'ān.²²

Izutsu memberikan contoh kata *kitāb*, makna dasar dari kata ini, baik yang ada dalam al-Qur'ān maupun di luar, adalah sama. Kata ini sepanjang dirasakan secara aktual oleh masyarakat penuturnya menjadi satu kata, mempertahankan makna dasarnya – dalam hal ini makna yang sangat umum yaitu 'kitāb', di mana pun ditemukan, baik digunakan sebagai istilah kunci dalam sistem konsep yang ada atau lebih umum di luar sistem khusus tersebut. Selain itu, makna dari sebuah kata dipengaruhi oleh kata yang ada didekatnya, oleh keseluruhan sistem di mana kata itu berada.²³

Lebih mendalam, Izutsu menyatakan bahwa di dalam konteks al-Qur'ān, kata *kitāb* menerima makna yang luar biasa pentingnya sebagai isyarat konsep keagamaan yang sangat khusus yang dilingkupi oleh cahaya kesucian. Ini dapat dilihat dari fakta bahwa dalam konteks ini kata itu berdiri dalam hubungan yang sangat dekat dengan Wahyu Ilahi, atau konsep-konsep yang cukup beragam yang merujuk langsung kepada wahyu. Ini berarti bahwa kata sederhana *kitāb* dengan makna dasar sederhana 'buku' ketika diperkenalkan ke dalam sistem khusus dan diberikan kedudukan tertentu yang jelas, memerlukan banyak unsur semantik baru yang muncul dari hubungan yang beragam yang dibuat untuk menyokong konsep-konsep pokok lain dari

²² Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia...*, 15

²³ *Ibid.*, 12

sistem tersebut. Kemudian, sebagaimana kerap terjadi, unsur-unsur baru itu cenderung mempengaruhi dan sering secara esensial menyesuaikan struktur makna asli dari kata ini.²⁴

Kata *kitāb*, begitu diperkenalkan ke dalam sistem konseptual Islam, ditempatkan dalam hubungan yang erat dengan kata-kata penting al-Qur'an seperti Allah, *wahy*, *tanzīl* (menurunkan), *nabī*, dan *ahl* dalam penggabungan khusus *ahl al-kitāb* yang berarti masyarakat yang memiliki kitab wahyu seperti Kristen dan Yahudi.

Contoh kata lain adalah *sallā*, sebuah kata yang sangat dikenali oleh orang Islam. Kata ini berasal dari kata kerja *sallā* (صلى) yang berarti memohon karunia seseorang baik menurut kesusastraan sebelum al-Qur'an maupun setelah al-Qur'an. Izutsu menegaskan bahwa kata ini telah lama dikenal sebelum Islam lahir, sebagaimana perkataan penyair *al-A'sā* dalam melukiskan betapa hati-hatinya buah anggur disimpan:²⁵

وقابلها الريح في دنها وارتسم

Lebih dari ini ada sebuah contoh lain bahwa pada zaman jahiliah telah didapati kata-kata yang kadang-kadang digunakan untuk sesuatu yang mendekati maksud konsep al-Qur'an tentang *sallā*. Syair yang disusun oleh 'Antarah dalam memuji Maharaja Anushirwan menunjukkan hal tersebut:

تصلي نحوه من كل فج ملوك الارض ومولها إمام

²⁴ *Ibid.*, 11

²⁵ Izutsu, *Konsep Etika...*, 9

Kata *imām* dalam baris terakhir dari syair di atas menunjukkan tempat kita mengarahkan pandangan dan konsentrasi. Dengan pengertian ini, kata tersebut sinonim dengan salah satu istilah al-Qur’ān yang paling penting dalam medan *sallā*, yaitu *al-qiblah* yang secara teknikal berarti arah yang harus dihadapi dalam ibadah umum.²⁶

b. Makna Historis

Pada tahap berikutnya adalah mengungkap sejarah makna yang telah menjadi objek kata, atau dapat diistilahkan dengan makna historis. Dalam tahap ini sangat berperan penting dalam memperoleh makna *weltanschauung* Al-Qur’an sendiri, terutama dalam masa pra Islam. Mencari makna historis pada Istilah-istilah kunci Al-Qur’an dengan proses perkembangan zaman yang selalu berjalan, akan menunjukkan keistimewaan makna kata-kata yang dibawa oleh al-Quran dengan sudut pandang yang baru. Sehingga dapat diketahui bagaimana pola konsep kata tersebut bergerak pada setiap zamannya.²⁷

Dalam istilah metodologi semantik, kosa kata dapat dilihat dengan dua sudut pandang yang berbeda, sudut pandang tersebut disebut dengan sinkronik dan diakronik, sinkronik adalah sebuah sudut pandang tentang masa dimana sebuah kata lahir dan berkembang dalam masyarakat untuk memperoleh suatu sistem yang statis. Konsep kata yang statis adalah adalah suatu permukaan yang artifisial yang mana kata tersebut hanya statis dalam konteks kehidupan jika dilihat dengan kaca mata makroskopik berbeda ketika

²⁶ Maknuna, “Konsep Pakaian...”, 78

²⁷ Izutsu, *Relasi Tuhan...*, 39

meninjau dengan kaca mata mikroskopik dimana kata tersebut menggerakkan suatu keadaan dan kehidupan sehingga mampu menciptakan suatu perubahan. Unsur-unsur lama yang mulai terlepas dan tergantikan dengan unsur-unsur baru, sehingga kosakata tersebut mengubah aspek-aspek kehidupan yang menjadi norma-norma dalam suatu regional tertentu. Sedangkan yang dimaksud diakronik adalah pandangan atas bahasa yang berlandaskan pada unsur waktu, dengan kata lain kata yang mampu tumbuh dan berubah secara bebas.²⁸

Izutsu Izutsu menyederhanakan makna historis ini dengan tiga periode waktu yaitu, pra Quranik, Quranik, dan pasca Quranik, adapun penjelasannya sebagai berikut:

1) Pra Quranik

Pada periode pra Quranik atau disebut dengan masa jahiliyyah memiliki tiga sistem kata yang menjadi sumber dari periode pra quranik ini, yang pertama adalah kosakata Badui yang mewakili kosa kata arab kuno, yang kedua adalah kosa kata para pedagang di pasar Ukaz yang merepresentasikan kosa kata badui dan juga mewakili gagasan-gagasan pedagang arab yang hadir dari daerah yang berbeda, dan yang ketiga adalah kosakata umat Kristen dan Yahudi yang mana istilah-istilah keagamaan yang mana kedua agama tersebut merupakan agama samawi yang tentunya sangat berpengaruh dalam kehidupan masyarakat arab. Dalam praktiknya untuk mencari makna Pra Quranik ini, secara praktis Izutsu Izutsu memberikan contoh dengan

²⁸ Izutsu, *Relasi Tuhan...*,32

menggunakan refrensi syair pra islam, sebagai contoh kata karim, sebelum islam merupakan sebuah instrumen penting dalam masa Jahiliyah, pada ketika itu kata karim bermakna kemuliaan yang dimiliki sejak lahir karena faktor keturunan dari nenek moyangnya, selain itu konsep kemuliaan sebelum Islam juga merepresentasikan terhadap seseorang yang suka memberi sehingga memberikan manifestasi kemuliaan terhadap manusia.²⁹

2) Quranik

Pada masa ini adalah masa dimana al-Qur'an turun, mulai wahyu pertamakali sampai wahyu terakhir yang diberikan kepada nabi Muhammad Saw. Pada tahap ini akan tampak banyak sekali suatu keistimewaan dari kata-kata yang ada dalam al-Qur'an, sehingga dapat terlihat peran al-Qur'an sebagai revolusi, rekontruksi, dan revitalisasi suatu peradaban.

Secara linguistik kosakata al-Qur'an merupakan sebuah karya original arab maka secara tidak langsung kata-kata yang digunakan dalam al-Qur'an juga memiliki latar belakang Arab sebelum Islam. Walaupun kosakata Arab dalam periode Quran maupun pra Quran memiliki kesamaan dari segi makna leksikal maupun gramatikal. akan terlihat perbedaan dari segi medan semantik ketika itu, bila diteliti perbedaan diantara keduanya, pada zaman Jahiliyah tidak memiliki fokus kata tertinggi berbeda pada zaman Qur'an yang mana Allah menjadi fokus kata tertinggi. Hal ini sekaligus menjadi aplikasi semantik al-Qur'an dalam konsep Allah, pada masa pra Islam konsep Allah sudah dikenal oleh masyarakat arab namun pada ketika itu konsep

²⁹ Izutsu, *Relasi Tuhan...*, 38

Allah bersejajar dengan sesembahan-sesembahan kaum musrik Mekah berbeda ketika masa Qur'an Allah menjadi posisi sentral yang menyingkirkan segala hal yang berusaha disetarakan denganNya.³⁰

Dalam hal ini konsep *alihah* memang masih ada dalam al-Qur'an, namun kata *alihah* di dalamnya merupakan suatu konsep-konsep negatif yang perlu untuk di jauhi dan ditolak secara tegas. Dalam pemaparan semua ini dapat disimpulkan bahwa al-Qur'an pada saat itu bertindak sebagai Revolusioner terhadap sistem Arab yang awalnya menganut konsep Politeistik kemudian menjadi Monoteistik meskipun secara tidak mutlak dan dalam batasan-batasan tertentu.³¹

3) Pasca Quranik

Pada masa ini aspek linguistik al-Qur'an mengalami perkembangan pesat, sehingga banyak memproduksi sistem konseptual kultural yang cenderung berkembang secara independent. Masingmasing produk kultural islam yang baru berusaha untuk mengeksplorasi dirinya sendiri sehingga menghasilkan suatu sistem yang baru yang mana asas-asasnya pun di adopsi dari substansi-substansi al-Qur'an Pemikiran konseptualisasi yang ada dalam pasca quran pun tumbuh subur terutama pada zaman keemasan ilmu pengetahuan yaitu pada masa dinasti Abasyiah, produk-produk tersebut meliputi hukum, teologi, politik, filsafat, dan tasawuf.³²

Dalam proses ini tidak terlalu berpengaruh dalam menghasilkan makna *welthanscahuung*, hal ini karena tidak memungkinkan untuk menganalisa

³⁰ Izutsu, *Relasi Tuhan...*, 43

³¹ *Ibid.*, 46

³² *Ibid.*, 64

secara kompleks sistem yang berkembang dimana sistem-sistem tersebut memiliki varietas yang berbeda-beda.

Namun demikian tetap saja setidaknya dengan analisa pasca Quranik ini kita dapat mengetahui bagaimana pergerakan aspek linguistik ini mengalami suatu pengembangan konsepsi. Seperti dalam konsep Allah yang mengalami perbuahan ketika dihadapkan diluar lingkaran al-Qur'an, yaitu apa yang dinamakan sembilan puluh sembilan nama terindah, hal demikian memang ditemukan dalam al-Qur'an namun hanya sebatas deskripsi yang sederhana sehingga membutuhkan pemaknaan yang parsial.³³

c. *Weltanschauung*

Dari uraian di atas, kosa kata mempunyai kedudukan yang sangat penting untuk memahami secara keseluruhan makna dan pesan dari kitab suci. Pada mulanya, kosa kata dianalisis untuk menafsirkan sebuah teks lebih dalam. Meskipun, arti kata atau etimologi dalam banyak teks tetap merupakan dugaan saja, dan sangat sering merupakan misteri yang tak terpecahkan. Dalam analisis Izutsu, pendekatan semantik bertujuan mencapai lebih dari sekedar menjelaskan arti harfiah, tetapi lebih jauh juga mengungkapkan pengalaman budaya. Akhirnya, analisis ini akan mencapai sebuah rekonstruksi tingkat analitik struktur keseluruhan budaya itu sebagai konsepsi masyarakat yang sungguh-sungguh ada. Inilah yang disebut Izutsu dengan *Weltanschauung* semantik budaya.³⁴

³³ *Ibid.*, 102

³⁴ *Ibid.*, 75

Kata-kata dalam bentuk bahasa adalah suatu sistem jaringan yang rapat. Pola utama sistem tersebut ditentukan oleh sejumlah kata-kata penting tertentu. Kosakata dan bahasa dengan jaringan pola-pola konotatifnya pada dasarnya merupakan satu sistem dari bentuk-bentuk pengungkapan (*articulatory*) yang menurut sistem tersebut kata bersinggungan secara terus menerus dengan sejumlah kenyataan dan peristiwa tertentu. Dengan demikian, setiap kosa kata mewakili dan mewujudkan sebuah pandangan dunia yang khas (*Weltanschauung*) yang mengubah bahan pengalaman yang masih mentah ke dalam dunia yang penuh makna 'tertafsirkan'. Dengan kata lain, kosa kata dalam pengertian ini bukanlah merupakan susunan berlapis tunggal.³⁵

Weltanschauung merupakan kata lain dari *Wordview* atau pandangan dunia mengenai bagaimana bahasa tersebut dijadikan sebagai alat berkomunikasi dan juga sebagai sebuah ide dan gagasan representasi masyarakat disitu. Tidak sebatas hanya sebatas demikian akan tetapi *Weltanschauung* juga sebagai media untuk menerjemahkan dunia yang mengelilinginya, sehingga mampu untuk mengetahui struktur psikologis, kebudayaan, politik, bahkan sampai pada tingkatan ekonomi.

Weltanschauung ini merupakan hasil akhir dari analisa-analisa yang dilakukan melalui metode semantik Al-Qur'an yang digagas oleh Izutsu Izutsu, pada akhirnya pandangan yang mendunia ini mampu untuk

³⁵ *Ibid.*, 17

menunjukkan bahwa semantik adalah suatu ontologi yang dinamis bukan suatu ontologi yang bersifat statis.³⁶

³⁶ Fathurrahman, "Al-Qur`an dan Tafsirnya...", 105